

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga pendidikan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dengan menggunakan sikap ilmiah. IPA pada hakekatnya terdiri atas produk, proses dan sikap. IPA sebagai produk mengandung arti bahwa di dalam IPA terdapat fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah diterima kebenarannya. IPA sebagai proses berarti bahwa sains merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, dengan cara melakukan kerja atau sesuatu yang harus diteliti. IPA sebagai sikap memiliki arti bahwa sains dapat melatih dan menanamkan sikap jujur, dapat berkerja sama, teliti dan tekun (Tim Penyusun, 2006).

Ilmu kimia sebagai salah satu ilmu dalam rumpun IPA juga memiliki karakteristik sains yaitu kimia sebagai proses, produk dan sikap. Konten ilmu kimia yang berupa konsep, hukum, dan teori, pada dasarnya merupakan produk dari rangkaian proses menggunakan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik kimia sebagai proses, produk dan sikap (Fadiawati, 2011). Karakteristik kimia sebagai proses artinya dalam pembelajaran harus

meliputi proses mengamati, menafsirkan pengamatan, menerapkan konsep, merencanakan penelitian, mengajukan pertanyaan, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan penelitian. Kimia sebagai produk artinya kimia sebagai produk sains yang merupakan fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori yang telah diterima kebenarannya. Sedangkan kimia sebagai sikap meliputi keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, ulet, kritis, kreatif, tanggung jawab dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika menjumpai suatu fenomena.

Sesuai dengan hakekat ilmu kimia, pembelajaran kimia di sekolah juga harus melibatkan siswa dalam proses penemuan konsep. Pada proses pembelajaran siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuannya diantaranya kemampuan mengamati dan menafsirkan pengamatan terhadap fenomena alam, mencari, mengumpulkan, mengidentifikasi dan memilih informasi yang tepat, meramalkan, menggunakan alat/bahan, menerapkan konsep, merencanakan penelitian, mengelompokkan, berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan. Kemampuan-kemampuan ini tidak lain merupakan indikator-indikator keterampilan proses sains (KPS) (Hartono, 2007).

Dalam pembelajaran kimia, sebagian besar materi kimia dapat dikaitkan dan diaplikasikan dengan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu asam-basa, banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan materi ini, misalnya rasa asam pada buah-buahan, pemanfaatan senyawa basa dalam mengobati sakit maag, pemanfaatan senyawa basa dalam produk sabun dan deterjen, pemanfaatan kapur untuk menetralkan tanah

pertanian yang asam, dan lain sebagainya. Sehingga dalam proses pembelajaran kimia siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal namun juga diharapkan mampu memahami konsep-konsep serta mampu memecahkan masalah kimia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang mereka dapatkan di sekolah dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar, dan merasakan manfaat dari pembelajaran kimia.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru IPA dan siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung Lampung Timur didapatkan fakta bahwa proses pembelajaran IPA masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan kegiatan lebih berpusat pada guru, sehingga KPS siswa kurang dilatih yang mengakibatkan KPS siswa menjadi rendah. Siswa juga cenderung tidak dapat menjadi seorang pelajar mandiri yang dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan miliknya.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan KPS siswa sehingga dapat berperan aktif dalam proses penemuan konsep yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Gulo (Trianto, 2010) dapat dimulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah untuk diselesaikan oleh siswa. Setelah masalah diungkapkan, siswa mengembangkan pendapatnya dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Langkah selanjutnya siswa mengumpulkan data-data dengan melakukan

percobaan dan telaah literatur. Siswa kemudian menganalisis data dan menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan model inkuiri terbimbing dan KPS diantaranya yang dilakukan oleh Effendi (2012), dalam penelitiannya di salah satu SMA Negeri di Lampung mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pencapaian kompetensi pada materi pokok asam basa, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan untuk keterampilan komunikasi dan pencapaian kompetensi siswa.

Peneliti yang lain Afriyanti (2013), dalam penelitiannya di salah satu SMA di Bandar Lampung mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan mengelompokkan dan pencapaian kompetensi pada materi pokok asam basa, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan untuk keterampilan klasifikasi dan komunikasi pada siswa. Dengan demikian, dimungkinkan pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat meningkatkan keterampilan klasifikasi dan komunikasi pada materi asam, basa dan garam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Asam, Basa dan Garam Dalam Meningkatkan Keterampilan Klasifikasi dan Keterampilan Komunikasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam, basa, dan garam dalam meningkatkan keterampilan klasifikasi dan komunikasi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam, basa dan garam dalam meningkatkan keterampilan klasifikasi dan komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing meningkatkan keterampilan klasifikasi dan komunikasi siswa dalam materi asam, basa dan garam.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih keterampilan klasifikasi dan komunikasi pada materi asam, basa dan garam.
3. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dikembangkan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dikatakan efektif jika keterampilan klasifikasi dan komunikasi menunjukkan perbedaan *n-Gain* yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (Nuraeni dkk, 2010).
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan adalah menurut Gulo (Trianto, 2010) dengan langkah-langkah yaitu, mengajukan permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.
3. Indikator keterampilan klasifikasi mencakup beberapa kegiatan seperti mencari kesamaan, mencari perbedaan, mengontraskan ciri-ciri, membandingkan dan mencari dasar penggolongan.
4. Indikator keterampilan komunikasi meliputi keterampilan membaca grafik, tabel atau diagram, dari hasil percobaan.